

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan Indonesia Tahun 2004—2008

The Influence of Intellectual Capital toward Profitability of Indonesian Banking Sector in 2004 - 2008

Any Eliza¹⁾

¹⁾Staf pengajar pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Lampung Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung

Abstract

This research attempts to investigate empirically the impact of intellectual capital measured by value creation efficiency of intellectual capital and capital employed on profitability measured by ROA. This research uses financial and capital market data of 120 banks listed on Indonesia Stock Exchange from 2004 to 2008. Empirical analysis is conducted using multiple linear regression. Findings from empirical analysis indicate that value creation efficiency of capital employed and human capital have a positive impact on ROA; value creation efficiency of structural capital has a negative impact on ROA

Key words: intellectual capital, ROA, bank, Indonesia Stock Exchange

Pendahuluan

Selama dekade terakhir, telah terjadi perubahan secara fundamental dalam struktur sumber daya organisasi. Pada perusahaan industri tradisional, proses penciptaan nilai didasarkan pada aset fisik dan faktor produksi tradisional seperti properti, bahan baku, fasilitas produksi, dan tenaga kerja. Sementara itu, proses penciptaan nilai dari organisasi modern dicapai melalui kombinasi dari faktor produksi non material (inovasi, informasi dan teknologi komunikasi, serta kualitas sumber daya manusia) dan cara dalam mengombinasikan sumber daya tersebut (Lev, 2001; Teece, 1998; Spender dan Grant, 1996 dalam Moeller, 2009).

Berdasarkan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2008), saat ini banyak perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan (R&D), hubungan pelanggan, sistem administratif dan komputer, dll. Investasi yang sering juga disebut sebagai *intellectual capital* ini terus meningkat dan bersaing dengan investasi dalam bentuk modal fisik dan keuangan (*physical/financial capital*) di beberapa negara. Sebagai contoh, pada tahun 2002, investasi dalam bentuk *intellectual capital* lebih tinggi dibandingkan investasi dalam bentuk *physical/financial capital* di Amerika Serikat dan Finlandia

(OECD, 2007). Perbandingan perekonomian dalam era industri dan era pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Perekonomian dalam Era Industri dan Pengetahuan

<i>Economy</i>	<i>Industry Age</i>	<i>Knowledge Age</i>
<i>Measuring system</i>	<i>Quantity</i>	<i>Quality</i>
<i>Scope</i>	<i>Revenue</i>	<i>Value</i>
<i>Business success</i>	<i>Profit</i>	<i>Efficiency</i>

Sumber: Pulic, Ante, 2008.

Pada Tabel 1, terlihat bahwa *value added* yang diciptakan dan efisiensi atas sumber daya merupakan ukuran kesuksesan suatu bisnis dalam *knowledge-based economy*. Dengan kondisi tersebut, diperlukan model pengukuran yang mampu mengindikasikan seberapa besar nilai yang diciptakan dan produktivitas yang dihasilkan dari *knowledge-based business* dalam seluruh level aktivitas bisnis. Pada kerangka pengukuran yang baru, indikator utama bagi kesuksesan bisnis adalah efisiensi penciptaan nilai (*value creation efficiency*) yang menunjukkan hubungan antara nilai tambah (*value added*) dan sumber daya yang digunakan (*utilized resources*) yang disebut juga produktivitas (Pulic, 2008).

Meskipun pengakuan akan *intellectual capital* dalam mendorong nilai (*value*) dan keunggulan kompetitif perusahaan semakin meningkat, pengukuran yang tepat akan *intellectual capital* perusahaan belum dapat ditetapkan. Pulic (2000) tidak mengukur secara langsung *intellectual capital* perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah (*Value Added Intellectual Coefficient – VAICTM*) sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*intellectual capital ability*). Berdasarkan *resource-based theory*, kinerja korporasi merupakan fungsi dari penggunaan *tangible* dan *intangible assets* perusahaan yang efektif dan efisien sehingga penggunaan *value added* sebagai alat ukur dinilai lebih tepat dibandingkan dengan ukuran tradisional seperti *return* terhadap pemilik perusahaan. Sveiby (2000, 2001) dalam Firer dan Williams (2003) menyatakan bahwa *value added* merupakan ukuran yang efektif dalam *knowledge-based economy* seperti saat ini.

VAICTM dihitung dengan menjumlahkan dua indikator utama, yaitu efisiensi *intellectual capital* (penjumlahan dari efisiensi *human capital (HCE)* dan efisiensi *structural capital (SCE)*) dan efisiensi *capital employed* (efisiensi dari *physical capital* dan *financial capital (CEE)*). Jumlah dari kedua indikator utama tersebut merupakan indikator agregat yang menunjukkan efisiensi perusahaan secara keseluruhan dalam penciptaan nilai. Dengan kata lain, indikator agregat tersebut (*VAICTM*) menunjukkan seberapa besar *value* yang diciptakan oleh setiap unit moneter yang

diinvestasikan dalam sumber daya. Semakin besar koefisien tersebut, maka kemampuan *intellectual capital* dalam menciptakan nilai bagi *stakeholders* semakin besar (Pulic, 2008).

Mengingat pentingnya *intellectual capital* dalam perekonomian dunia saat ini, banyak peneliti meyakini bahwa *intellectual capital* dapat berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan seperti *ROA*, *ROE*, bahkan *market valuation*. Kaplan dan Norton (2004) mendokumentasikan bahwa sekitar 75% *market value* dari perusahaan – perusahaan di Amerika Serikat berasal dari *intangible assets*. Pembuktian secara empiris juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti di berbagai negara untuk mencari pengaruh koefisien $VAIC^{TM}$ beserta komponen – komponennya (*HCE*, *SCE*, *CEE*) yang merupakan indikator kemampuan *intellectual* perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Pembuktian secara empiris menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian di benua Eropa seperti di Vienna Stock Exchange, London Stock Exchange (LSE), serta perusahaan teknologi yang terdaftar di Taiwan menunjukkan bahwa kemampuan *intellectual* perusahaan ($VAIC^{TM}$) memiliki pengaruh positif terhadap *market value* perusahaan dan profitabilitas. Namun penelitian Firer & Williams (2003) dan Kamath (2008) menunjukkan hasil sebaliknya. Hasil penelitian Chang (2009) menunjukkan hasil moderat. Sementara hasil penelitian Margaretha dan Rakhman (2006) menunjukkan bahwa kemampuan *intellectual* perusahaan ($VAIC^{TM}$) beserta komponen – komponennya (*CEE*, *HCE*, *SCE*) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *market value* perusahaan, tetapi berpengaruh terhadap *ROE*.

Ketidakonsistenan hasil penelitian ini menyebabkan perlunya pengujian kembali model penelitian yang sebelumnya digunakan pada area/tempat, waktu, dan kondisi yang berbeda. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh *intellectual capital* yang diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* ($VAIC^{TM}$) terhadap profitabilitas sektor perbankan di Indonesia yang dalam hal ini diukur dengan *ROA* seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2004 - 2008. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang seberapa besar pengaruh *intellectual capital* yang diukur dengan *CEE*, *HCE*, dan *SCE* terhadap profitabilitas (*ROA*) bank – bank yang terdaftar di BEI tahun 2004 – 2008.

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan *resource-based theory*, Chen, *et al.* (2005) menyatakan bahwa jika *intellectual capital* merupakan sumber daya yang bernilai bagi keunggulan kompetitif perusahaan, maka hal tersebut akan berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, *intellectual capital* diekspektasikan memainkan peranan yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Selain itu, OECD (2008) menyatakan sebagai berikut:

At the firm level, the ability to create value from intellectual assets is highly contingent on the management capabilities in individual firms and the implementation of appropriate business strategies. Work on the impact of R&D, patents, human capital and software shows that the average return on investment in intellectual assets can be large.

Berkaitan dengan penggunaan $VAIC^{TM}$ dan komponen – komponennya (HCE , SCE , dan CEE) sebagai alat ukur kinerja *intellectual capital*, banyak peneliti meyakini bahwa *intellectual capital* dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Hasil berbagai penelitian membuktikan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja ini didefinisikan sebagai profitabilitas yang menunjukkan kemampuan modal atau *asset* yang diinvestasikan untuk menghasilkan *profit* pada suatu tingkat tertentu. Hal tersebut telah dibuktikan secara empiris oleh Riahi-Belkaoui (2003), Chen *et al.* (2005), Shiu (2006), serta Zeghal dan Maaloul (2010).

Pulic (2005) menyatakan bahwa *human capital* merupakan faktor utama dalam penciptaan nilai pada bisnis modern. Riahi-Belkaoui (2003) dan Youndt *et al.* (2004) menambahkan bahwa *human capital* merupakan salah satu komponen *intellectual capital* yang dipandang sebagai sumber daya atau aset strategis perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Jika *human capital* bernilai bagi keunggulan kompetitif perusahaan, maka hal tersebut akan berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar nilai (*value added*) yang diciptakan oleh satu unit moneter yang diinvestasikan dalam bentuk *human capital*, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan yang dalam hal ini diproksikan dengan ROA .

H_{1-1} : *Human Capital Efficiency (HCE)* memiliki pengaruh positif terhadap ROA

Structural capital merupakan salah satu komponen *intellectual capital* yang juga dipandang sebagai sumber daya atau aset strategis perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Jika perusahaan memiliki sistem, *database*, kebiasaan maupun prosedur yang baik, maka kontribusi dari *structural capital* terhadap *value added* juga akan semakin tinggi. Dengan kata lain, jika *structural capital* berkontribusi dalam penciptaan nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, maka hal tersebut juga akan berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar kontribusi *structural capital* dalam penciptaan nilai (*value added*), maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan yang dalam hal ini diproksikan dengan ROA . Dengan demikian, akan diuji hipotesis sebagai berikut:

H_{1-2} : *Structural Capital Efficiency (SCE)* memiliki pengaruh positif terhadap ROA

CEE menunjukkan seberapa besar nilai (*value added*) yang diciptakan oleh satu unit moneter yang diinvestasikan dalam bentuk *financial/physical capital*. Pulic (2008) menyatakan bahwa meskipun tingkat signifikansinya semakin menurun dalam *knowledge-based economy*,

namun peran *financial/physical capital* dalam penciptaan nilai tidak dapat diabaikan. Untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh, maka *financial/physical capital* harus diperhitungkan untuk mengukur total VA yang diciptakan oleh seluruh sumber daya perusahaan (sumber daya = *financial/physical capital* + *intellectual capital (human capital & structural capital)*). Dengan kata lain, asumsi dasar dalam pengukuran ini adalah *intellectual capital* tidak dapat beroperasi secara independen tanpa dukungan dari *financial/physical capital*. Hasil yang optimal akan diperoleh jika *intellectual capital* dikombinasikan dengan *financial/physical capital*. Semakin besar nilai (*value added*) yang diciptakan oleh satu unit moneter yang diinvestasikan dalam bentuk *financial/physical capital*, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan yang dalam hal ini diproksikan dengan *ROA*. Dengan demikian, akan diuji hipotesis sebagai berikut:

H_{1-3} : *Capital Employed Efficiency (CEE)* memiliki pengaruh positif terhadap *ROA*

Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang beroperasi di Indonesia sejak tahun 2004 - 2008. Sementara bank yang dijadikan sampel adalah seluruh bank yang terdaftar di BEI dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Prosedur Pemilihan Sampel

	2004	2005	2006	2007	2008
Jumlah bank yang terdaftar di BEI	23	25	26	30	28
Bank dengan data variabel tidak tersedia*	0	2	0	2	0
Bank dengan VA (-) dan CE (-) & atau bank dengan VA (-) dan SC (-)**	2	3	1	0	2
Jumlah sampel	21	20	25	28	26
Total sampel					120

Ket:

* Data tidak tersedia adalah data MCap. per 31/12

** Bank dikeluarkan dari sampel karena hasil perhitungan dapat memberikan interpretasi yang salah

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu laporan keuangan seluruh bank yang terdaftar di BEI tahun 2004 - 2008 yang telah di audit oleh *independent auditor* serta data *market capitalization*. Data ini diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market Dictionary (ICMD)* tahun 2004 - 2008. Operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar Variabel, Indikator, dan Ukuran Penelitian

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Independent	<i>CEE (the efficiency of capital employed)</i>	$CEE_i = \frac{VA_i}{CE_i}$ dengan: $VA_i = OP_i + EC_i + D_i + A_i$ $CE = \text{Book Value of Net Asset}$	Rasio
	<i>HCE (the efficiency of human capital employed)</i>	$HCE_i = \frac{VA_i}{HC_i}$	Rasio
	<i>SCE (the efficiency of the structural capital on VA)</i>	$SCE_i = \frac{SC_i}{VA_i}$ dengan: $SC_i = VA_i - HC_i$	Rasio
Dependent	<i>ROA (profitability)</i>	$ROA = \frac{\text{NetIncome}}{\text{BVofTA}}$	Rasio
	<i>FSIZE (firm size)</i>	$FSIZE = \text{Natural Log of Total Asset}$	Rasio
Control	<i>DEBT (firm leverage)</i>	$DEBT = \frac{\text{TotalDebt}}{\text{BVofTotalA sset}}$	Rasio

Analisis secara empiris dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = a + b_1CEE + b_2HCE + b_3SCE + b_4FSIZE + b_5DEBT + e$$

Asumsi atau persyaratan yang melandasi estimasi koefisien regresi, meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Untuk membuktikan hipotesis, dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistic t)

Bentuk uji t adalah sebagai berikut: $H_0 : b_i = 0$; $H_1 : b_i \neq 0$

Jika hasilnya adalah $H_0 : b_i = 0$, maka suatu *independent variable* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *dependent variable*. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh adalah $H_1 : b_i \neq 0$, maka suatu *independent variable* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *dependent variable*.

Penelitian ini menggunakan $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% . Jika *p-value* < dari 0.01, 0.05, dan 0.1, maka variabel tersebut signifikan pada taraf 1%, 5%, dan 10%.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Bentuk uji F adalah sebagai berikut: $H_0 : b_1 = b_2 = \dots b_i = 0$; $H_1 : b_1 / b_2 \dots \neq 0$

Jika hasilnya adalah $H_0 : b_1 = b_2 = \dots b_i = 0$, maka seluruh koefisien secara bersama – sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *dependent variable*. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh adalah $H_1 : b_1 / b_2 \dots \neq 0$, maka semua *independent variable* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *dependent variable*. Pengambilan keputusan uji F berdasarkan probabilitas jika: Jika $p\text{-value} < 0.05$, maka H_0 ditolak; Jika $p\text{-value} > 0.05$, maka H_0 diterima.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian asumsi klasik dilakukan meliputi 1) Uji Normalitas. Berdasarkan grafik histogram dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1.191 dan tidak signifikan pada 0.05 (karena $p = 0.117 > 0.05$), maka tidak dapat menolak H_0 yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal. Selanjutnya berdasarkan Nilai *VIF* dan *Tolerance* mendekati 1. Selain itu, nilai korelasi antar *independent variable* tidak menunjukkan adanya nilai yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas. Uji Heteroskedastisitas dilakukan melalui grafik *scatter plot* yang menunjukkan titik – titik menyebar secara acak (random) baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Selain itu, hasil Uji *White Heteroskedasticity* menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-squared prob.* $0.882683 > \alpha = 5\% . (0.05)$ sehingga tidak diperoleh cukup bukti untuk menolak H_0 . Dengan kata lain, tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil pengujian hipotesis tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

	B	t-stat		Sig.
Constant	6.571	5.775	0.000	***
CEE	4.160	12.165	0.000	***
HCE	0.280	6.994	0.000	***
SCE	-0.106	-1.906	0.059	*
FSIZE	0.052	1.935	0.055	*
DEBT	-9.278	-7.560	0.000	***

$F = 81.652$

$\text{Sig. } F = 0.000 \quad \text{Adjusted } R^2 = 0.772$

Ket:

*** *significant level* $p < 0.01$

** *significant level* $p < 0.05$

* *significant level* $p < 0.1$

Model: $ROA = a + b_1 CEE + b_2 HCE + b_3 SCE + b_4 FSIZE + b_5 DEBT + e$

Pada Tabel 4 besarnya *adjusted R²* adalah 0.772 yang berarti bahwa 77.2% variasi *ROA* dapat dijelaskan oleh kelima *independent variable*, yaitu *CEE*, *HCE*, *SCE*, *FSIZE* dan *DEBT*. Sedangkan sisanya (100% - 77.2%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Berdasarkan uji ANOVA atau F test diperoleh nilai F hitung sebesar 81.652 dengan probabilitas 0.000. Hal ini berarti bahwa uji F yang dilakukan signifikan secara statistik dengan $\alpha = 5\%$, karena $\text{probability} < 0.05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *ROA*, atau dengan kata lain *CEE*, *HCE*, *SCE*, *FSIZE*, dan *DEBT* secara bersama – sama berpengaruh terhadap *ROA*.

Variabel *CEE* memiliki nilai t statistik sebesar 12.165 dengan prob. 0.000. Sementara *unstandardized coefficient B* menunjukkan nilai 4.160. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *CEE* secara statistik dengan $\alpha = 1\%$ memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA* ($\text{sig. } 0.000 < \text{dari } 0.01$). Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *CEE*, maka *ROA* juga semakin tinggi, atau jika *CEE* naik 1 unit, maka *ROA* akan naik sebesar 4.160 unit. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka **Hipotesis 1.3 gagal ditolak**, yang berarti bahwa *CEE* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005), Chan (2009), Zeghal dan Maaloul (2010).

Variabel *HCE* memiliki nilai t statistik sebesar 6.994 dengan prob. 0.000. Sementara *unstandardized coefficient B* menunjukkan nilai 0.280. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *HCE* secara statistik dengan $\alpha = 1\%$ memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA* ($\text{sig. } 0.000 < \text{dari } 0.01$). Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *HCE*, maka *ROA* juga semakin tinggi, atau jika *HCE* naik 1 unit, maka *ROA* akan naik sebesar 0.280 unit. Hal ini berarti **Hipotesis 1.1 gagal ditolak**, yang berarti bahwa *HCE* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Chen *et al.* (2005) dan Kamath (2008), dan Ulum *et al.* (2008). Dengan hasil tersebut, berarti kompetensi, pengetahuan, komitmen, loyalitas, motivasi dari sumber daya manusia yang dimiliki bank yang merupakan aset strategik perusahaan mampu menciptakan *value added* lebih tinggi sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas (*ROA*). Hasil tersebut mendukung *resources-based theory* dimana *human capital* yang merupakan bagian dari *intellectual capital* yang diinternalisasi dan digunakan secara efektif dan efisien untuk mengimplementasikan strategi yang menguntungkan dan kompetitif bagi perusahaan dianggap sebagai pemicu utama persaingan dan kinerja perusahaan.

Berkaitan dengan *stakeholder view*, karyawan merupakan salah satu bagian dari *stakeholder* yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Dalam hal ini, karyawan telah mengoptimalkan potensi atau *intellectual ability*-nya untuk menciptakan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Riahi-Belkaoui, 2003).

Variabel *SCE* memiliki nilai t statistik sebesar -1.906 dengan prob. 0.059. Sementara *unstandardized coefficient* B menunjukkan nilai -0.106. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *SCE* secara statistik dengan $\alpha = 10\%$ memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA* (sig. 0.059 < dari 0.1). Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *SCE*, maka *ROA* justru semakin kecil, atau jika *SCE* naik 1 unit, maka *ROA* akan turun sebesar 0.106 unit. Hal ini berarti **Hipotesis 1.2 ditolak**, atau *SCE* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA*. Hasil tersebut tidak mendukung hasil penelitian Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005), dan Chan (2009), namun sejalan dengan hasil penelitian Kamath (2008).

Structural capital mencerminkan keinginan perusahaan untuk mentransformasi *tacit knowledge* dari tenaga kerja menjadi *structural capital* yang mencakup rutinitas organisasi, prosedur, sistem, budaya, dan *database* perusahaan. *SCE* mengukur seberapa besar kontribusi dari *structural capital* terhadap *value added*. Hasil pengujian yang diperoleh cukup menarik mengingat dalam sektor perbankan, *structural capital* merupakan sumber daya yang sangat penting. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi *structural capital* memiliki hubungan yang negatif terhadap *ROA*.

Variabel *FSIZE* memiliki nilai t statistik sebesar 1.935 dengan prob. 0.055. Sementara *unstandardized coefficient* B menunjukkan nilai 0.052. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *FSIZE* secara statistik dengan $\alpha = 10\%$ memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA* (sig. 0.055 < dari 0.1). Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *FSIZE*, maka *ROA* juga akan semakin tinggi, atau jika *FSIZE* naik 1%, maka *ROA* akan naik sebesar 0.052 unit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hall dan Weiss (1967), Agustinus *et al.* (2008), Kakani *et al.* (2001) dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar profitabilitasnya (*ROA*).

Variabel *DEBT* memiliki nilai t statistik sebesar -7.560 dengan prob. 0.000. Sementara *unstandardized coefficient* B menunjukkan nilai -9.278. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *DEBT* secara statistik dengan $\alpha = 1\%$ memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA* (sig. 0.000 < 0.01). Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *DEBT*, maka semakin rendah *ROA*, atau jika *DEBT* naik 1 unit, maka *ROA* akan turun sebesar 9.278 unit. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus *et al.* (2008), Zeghal dan Maaloul (2010).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan analisis yang telah dibahas sebelumnya, hasil uji t pada model penelitian menunjukkan bahwa *HCE* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA* dan sebaliknya *SCE* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA*. Sementara itu

CEE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*. Dengan demikian, maka H_{1-1} dan H_{1-3} gagal ditolak dan H_{1-2} ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa bank telah menggunakan *capital employed* dan *human capital* yang dimilikinya secara efisien untuk menghasilkan *value added* sehingga berdampak positif terhadap *ROA*.

Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan mempertimbangkan untuk membagi sampel penelitian ke berbagai sektor industri sehingga dapat diketahui industri mana yang sangat dipengaruhi oleh *intellectual capital*-nya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan indikator ukuran kinerja keuangan yang lain sehingga dapat memperkaya literatur tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan korporasi.

Daftar Pustaka

- Firer, S. & Williams, S.M. 2003. *Intellectual capital and traditional measures of corporate performance*. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4, No. 3, 348-360. ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Chan, Kin Hang. 2009. *Impact of intellectual capital on organizational performance: An empirical study of companies in The Hang Seng Index (Part 1)*. *The Learning Organization*, Vol. 16, No. 1, 4-21. ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Chan, Kin Hang. 2009. *Impact of intellectual capital on organizational performance: An empirical study of companies in The Hang Seng Index (Part 2)*. *The Learning Organization*, Vol. 16, No. 2, 159-176. ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Chen, Ming-Ching, Shu-Ju Cheng, & Yuhchang Hwang. 2005. *An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance*. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6, No. 2, 159-176. ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Margaretha, F. & Rakhman, A. 2006. Analisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *market value* dan *financial performance* perusahaan dengan metode *value added intellectual coefficient*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2006, 199-217.
- Moeller, Klaus. (2009). *Intangible and financial performance: Causes and effects*. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 10, No. 2, pp. 224-245. ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Northon, D.P. dan Kaplan, R.S. 2004. *Strategy maps: Converting intangible assets into tangible outcomes*. Boston, MA: Harvard Business School Press.
- OECD. (2007, Februari). *Policy Brief: Creating value from intellectual assets*, Paris.
- OECD. (2008). *Intellectual assets and value creation – Synthesis Report*, Paris. Pulic, Ante. (2008, Juni). *The principles of intellectual capital efficiency - A brief description*. (<http://www.vaic-on.net/start.htm>)

- Pulic, Ante. (2005). *Basic information on VAICTM*. (<http://www.vaic-on.net/start.htm>)
- Riahi-Belkaoui, A. (2003). *Intellectual capital and firm performance of U.S. multinational firms. Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4, No.2, pp. 215-26. ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Kakani, R.K., Saha, B., dan Reddy, V.N. 2001. *Determinants of financial performance of Indian corporate sector in post-liberalization era: An explanatory study. NSE Research Paper, No.5. SSRN database.*
- Kamath, G.B. 2007. *The intellectual capital performance of Indian banking sector. Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8, No. 1, 96- 123. ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Kamath, G.B. 2008. *Intellectual capital and corporate performance in Indian pharmaceutical industry. Journal of Intellectual Capital*, Vol. 9, No. 4, 684- 704. ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Shiu, H.J. (2006). *The application of value added intellectual coefficient to measure corporate performance – Evidence from technological firms. International Journal of Management*, Vol. 23, No. 2, pp. 356-65. ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Ulum, Ihyaul., Ghozali, Imam., dan Chariri, Anis. (2008). *Intellectual capital dan kinerja keuangan perusahaan: Suatu analisis dengan pendekatan PLS. Call for paper Simposium Nasional Akuntansi XI. Ikatan Akuntan Indonesia. Pontianak.*
- Zeghal, M. dan Maaloul, A. (2010). *Analyzing value added as an indicator of intellectual capital and its consequences on company performance. Journal of Intellectual Capital*, Vol. 11, No. 1, pp. 39-60. ABI/INFORM Global (Proquest) database.